

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 613/Humaniora

**ABSTRACT & EXECUTIVE SUMMARY  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



***Ritual Kejiman:***

**Manunggaling Alam Kasar dan Alam Alus  
untuk Menuju Harmoni Sosial  
dalam Persepsi Orang Using, Banyuwangi**

**TIM PENELITI**

**Drs. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.  
NIDN: 0012056807**

**Edy Hariyadi, S.S., M.Si.  
NIDN: 0026077005**

**UNIVERSITAS JEMBER  
November 2016**

**Ritual *Kejiman*:**  
**Manunggaling *Alam Kasar* dan *Alam Alus* untuk Menuju Harmoni Sosial  
dalam Persepsi Orang Using, Banyuwangi**

**Heru Setya Puji Saputra  
Edy Hariyadi**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
[heruespe@gmail.com](mailto:heruespe@gmail.com) & [edy.hariyadi@gmail.com](mailto:edy.hariyadi@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan relasi antara *alam kasar* dan *alam alus* dalam ritual *kejiman*. Diskusi juga memaparkan mekanisme dan pola pelaksanaan ritual *kejiman* dalam rangkaian ritual Seblang di Olehsari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan perspektif emik. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual menjadi wahana bertemunya *alam kasar* dan *alam alus*. Peristiwa *Trance* merupakan wujud menyatunya *alam kasar* dan *alam alus*, sekaligus menjadi penanda terjadinya proses liminalitas. Ritual *kejiman* mengalami tiga tahapan dalam proses liminalitas, yakni *separasi*, *liminal*, dan *reintegrasi*. Mekanisme *kejiman* memiliki pola sebagai berikut. (1) Roh leluhur datang sewaktu-waktu, sekitar dua minggu sebelum lebaran, (2) malam hari, (3) orang yang *kejiman* sudah tua dan masih memiliki garis keturunan Seblang, (4) dialog antara roh leluhur dan pawang Seblang atau tetua adat, (5) menentukan nama penari Seblang dan hari pelaksanaan ritual Seblang. Pelaksanaan ritual Seblang yang tidak diawali oleh rangkaian peristiwa *kejiman*, dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai embrio munculnya kondisi disharmoni sosial.

**Keywords:** ritual, *kejiman*, *alam alus*, *alam kasar*, Using.

**Abstract**

This research aims to discuss the relationship between *alam kasar* (physical world) and *alam alus* (spirit world) in *kejiman* (jinn possession) ritual. It also describes the mechanism and pattern of *kejiman* ritual in the series of *Seblang* ritual in Olehsari. The research used ethnographic method with emic perspectives. The results showed that the ritual serves as a meeting place of *alam kasar* and *alam alus*. The occurrence of *Trance* is a form of the unification of *alam kasar* and *alam alus* as well as the marker of the process of liminality. *Kejiman* ritual experiences three stages of liminality process, i.e. separation, liminality, and reintegration. The mechanism of *kejiman* has the following pattern: (1) The ancestor spirit comes suddenly, around two weeks before Eid day; (2) It comes at night, (3) The person suffering from *kejiman* is already old and still has a lineage with *Seblang*, (4) The dialog occurs between the ancestral spirit and *pawang* (handler of) *Seblang* or elder; (5) The spirit mentions the name of *Seblang* dancer

and the day of Seblang ritual. The conduct of *Seblang* ritual that begins not by the occurrence of *kejiman* is believed by the local society to be an embryo of the emergence of social disharmony.

Keywords: ritual, *kejiman*, *alam alus*, *alam kasar*, Using

**Ritual *Kejiman*:**  
**Manunggaling *Alam Kasar* dan *Alam Alus* untuk Menuju Harmoni Sosial  
dalam Persepsi Orang Using, Banyuwangi**

**Heru Setya Puji Saputra  
Edy Hariyadi**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
[heruespe@gmail.com](mailto:heruespe@gmail.com) & [edy.hariyadi@gmail.com](mailto:edy.hariyadi@gmail.com)

**Executive Summary**

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk memahami apa dan bagaimana mekanisme ritual *kejiman* (sebagai bagian dari rangkaian ritual Seblang), serta implikasi sosial yang terkait dengan prosesi ritual tersebut, dan (2) untuk memahami persepsi orang Using tentang relasi antara *alam kasar* dan *alam alus*, terutama dalam konteks menuju harmoni sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi, dengan perspektif emik. Untuk mendapatkan data yang representatif digunakan teknik pengumpulan data gabungan dari kajian pustaka, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan data dan informasi pendukung, terutama terkait penelitian-penelitian sebelumnya. Observasi partisipasi dilakukan di Desa Olehsari, untuk mendapatkan gambaran empiris pelaksanaan ritual *kejiman* dalam rangkaian prosesi Seblang. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para pelaku ritual *kejiman* dan ritual Seblang serta budayawan Using, untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan ritual, situasi sosial yang ada di lapangan, dan fungsi pranata ritual *kejiman* dan Seblang dalam konteks harmoni sosial masyarakat Using. Penelitian dilakukan di Desa Olehsari, Banyuwangi. Meskipun demikian, data-data dalam penelitian yang telah dilakukan pada periode-periode sebelumnya juga dimanfaatkan, dalam rangka untuk memperkaya hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis liminalitas. Analisis ini ditujukan untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan relasi fungsional antara fenomena pranata ritual *kejiman* dan Seblang dengan harmoni sosial masyarakat Using, Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual merupakan salah satu wahana untuk bertemunya *alam kasar* dan *alam alus*. *Trance* merupakan wujud menyatunya antara *alam alus* dan *alam kasar*. *Alam alus* masuk ke dalam tubuh *alam kasar* dan kemudian menyatu. *Trance* juga menjadi penanda terjadinya proses liminalitas, yakni suatu kondisi yang berada di antara dua wilayah, berada di batas ambang, yakni berada di antara wilayah “natural” dan “supranatural”. Ritual *kejiman* merupakan bagian integral dan cukup penting dalam rangkaian ritual Seblang. Pemilihan penari yang tidak didasarkan atas peristiwa *kejiman* diyakini

oleh warga setempat tidak akan *ndadi* dalam pelaksanaan ritual Seblang. Jika terjadi hal yang demikian, maka kondisi di tingkat masyarakat tidak akan tercipta situasi harmoni sosial. Ritual *kejiman* mengalami tiga tahapan dalam proses liminalitas, yakni *separasi*, *liminal*, dan *reintegrasi*.

Mekanisme *kejiman* sendiri telah memiliki pola tertentu, meskipun tetap tidak bisa diatur. Artinya, dari tahun ke tahun, pola *kejiman* memiliki kemiripan. Pola tersebut di antaranya: (1) roh leluhur datang sewaktu-waktu, sekitar dua minggu sebelum lebaran (2) malam hari, (3) orang yang *kejiman* sudah tua dan masih memiliki garis keturunan Seblang, (4) dialog antara roh leluhur dengan pawang atau tetua adat, (5) menentukan nama penari Seblang dan hari pelaksanaan ritual Seblang.

Ritual *kejiman* sebagai rangkaian dari ritual Seblang merupakan ritual unik dalam masyarakat Using, Banyuwangi. Ritual tersebut dipercaya sebagai salah satu penentu sukses-tidaknya pelaksanaan ritual Seblang, karena menjadi mekanisme penentuan hari H pelaksanaan ritual Seblang. Ritual-ritual lain seperti Seblang Bakungan di Bakungan, Barong Ider Bumi di Kemiren, Kebo-keboan di Alasmalang, Keboan di Aliyan, dan Gelar Pitu di Dukuh, tidak menimbulkan masalah ketika penentuan hari H dilakukan oleh masyarakat dengan cara musyawarah. Atau, penentuan bisa juga dilakukan dengan mengacu pada penanggalan sesuai dengan konvensi yang selama ini disepakati. Namun, tidak demikian dengan Seblang Olehsari. Penentuan hari H tidak akan memunculkan masalah ketika dilakukan dalam dialog antara *alam alus* dan *alam kasar* melalui prosesi *kejiman*.

Orang yang *kejiman* mengalami proses liminalitas. Akan tetapi, pola proses liminalitas bukan hanya terjadi pada *kejiman*, melainkan juga terjadi pada *ndadi* dan kesurupan. Pada prinsipnya, terjadinya kondisi *trance* akan mengikuti pola liminalitas tersebut. Hanya saja, prosedur yang terjadi pada *kejiman*, *ndadi*, dan kesurupan sedikit berbeda. Dalam tahap *separasi* pada *kejiman* dan kesurupan, kehadiran roh, jin/jim, atau roh leluhur tidak diundang atau didatangkan, tetapi datang dengan sendirinya. Pada *ndadi*, kehadiran roh terjadi karena didatangkan atau diundang. Pada kesurupan, roh datang kapan saja dan di mana saja, tanpa ada pola tertentu. Sementara itu, dalam peristiwa *kejiman*, roh datang kapan saja tetapi berpola secara periodik, dan datang di wilayah Olehsari, khususnya yang dituju adalah tetua adat. Datang secara periodik artinya datang kapan saja (hari apa saja) tetapi biasanya berpola sekitar dua minggu sebelum lebaran Idul Fitri dan biasanya datang setelah waktu Maghrib. Dengan demikian, ada periode tertentu yang dari tahun ke tahun terjadi secara berpola. Dalam tahap *liminal* pada peristiwa kesurupan berimplikasi pada *image* negatif, karena kedatangan roh cenderung bersifat “menggangu” atau “balas dendam”. Berbeda dari peristiwa kesurupan, tahap *liminal* pada peristiwa *kejiman* dan *ndadi* berimplikasi pada *image* positif karena peristiwa tersebut memang merupakan bagian dari rangkaian ritual dan ditunggu untuk disaksikan oleh masyarakat/penonton. Khusus untuk *kejiman*, tahap *liminal* sangat ditunggu oleh masyarakat adat Olehsari guna

mendapatkan kejelasan tentang hari/tanggal dan nama penari dalam pelaksanaan ritual Seblang. Sementara itu, pada tahap reintegrasi, ketiga kondisi *trance* (*kejiman*, *ndadi*, kesurupan) memiliki pola yang serupa, yakni kepergian roh dari tubuh harus diupayakan oleh pawang/*wong pinter*/kiai, dan roh tersebut tidak akan pergi dengan sendirinya tanpa dibantu oleh pawang/*wong pinter*/kiai tersebut.

Terkait dengan eksistensi *kejiman*, pandangan dari kalangan tokoh agama, menunjukkan bahwa meskipun mereka secara umum mengapresiasi terhadap eksistensi ritual di Olehsari, tetapi sebenarnya ada dinamika yang bervariasi. Apresiasi tersebut menekankan bahwa ritual, baik Seblang maupun *kejiman*, merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dihormati dan diuri-uri. Budaya tersebut tidak bertentangan dengan agama, karena keduanya memiliki wilayah keyakinan yang berbeda. Di sisi lain, pernah terjadi “ketegangan” antara ulama atau tokoh agama dengan tokoh adat, yang masing-masing merasa tidak ingin urusannya dicampuri pihak lain. Meskipun demikian, “ketegangan” tersebut sebenarnya lebih sebagai dampak dari kurangnya komunikasi secara intensif.

Peristiwa *kejiman* dan *trance*-nya Seblang haruslah mengikuti apa yang diinginkan oleh roh halus. *Alam kasar* atau manusia hanya mampu untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh roh halus. Upaya tersebut juga berujung pada terciptanya harmoni sosial. Artinya, jika *alam kasar* membangkang untuk tidak melaksanakan apa yang diinginkan oleh roh halus, menurut kepercayaan masyarakat Olehsari, akan muncul hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk *pageblug*. Dengan demikian, agar harmoni sosial senantiasa tercipta, maka *alam kasar* harus menuruti kemauan dan tujuan yang diinginkan oleh *alam halus*. Selain itu, pelaksanaan ritual adat harus sesuai dengan *cara adat* Using. Jika tidak, maka akan muncul disharmoni sosial. Selama ini telah terjadi dua kasus, yakni kasus tahun 1980-an tentang pementasan Seblang yang difungsikan sebagai suguhan bagi wisatawan dan kasus tahun 2008 tentang pementasan Seblang yang terkooptasi oleh partai politik. Meskipun berbeda karakteristik, kedua kasus tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni sama-sama dipengaruhi atau dikendalikan oleh pihak “luar”, sehingga pelaksanaan ritual adat tidak lagi sesuai dengan *cara adat*. Dampak langsung yang dapat disaksikan adalah “kacau”-nya ritual karena penari Seblang yang telah *ndadi* susah disembuhkan/disadarkan (kasus 1980-an), atau justru penarinya tidak bisa *ndadi* (kasus 2008). Kasus 2008 tersebut hampir sama dengan kasus 2014, yakni penari Seblang tidak *ndadi*. Implikasi dari persoalan tersebut adalah merenggangnya relasi sosial antarwarga masyarakat adat, sehingga menimbulkan situasi disharmoni sosial.